

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Pendidikan SD Islam Swasta di Kota Banjarbaru berkembang pesat, menawarkan integrasi kurikulum nasional dengan nilai-nilai agama Islam (akidah, syariah, akhlak) serta keunggulan akademik. Sekolah-sekolah ini umumnya menekankan pendidikan karakter, tahfidz Al-Qur'an, dan lingkungan belajar modern, dengan akreditasi yang bervariasi dari A hingga B. SD Islam swasta tersebar di berbagai kecamatan di Banjarbaru, khususnya di wilayah potensial seperti Banjarbaru Utara dan Selatan. Banyak SD Islam Terpadu (SDIT) memadukan kurikulum Kementerian Pendidikan dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, berfokus pada pembentukan siswa berakhlak mulia dan berwawasan lingkungan, serta menyediakan fasilitas modern untuk mendukung kurikulum, dakwah, dan sosial.

Penelitian ini dilakukan di tiga lokasi Sekolah Dasar Islam Swasta Kota Banjarbaru, yaitu SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru, SD Ma'rifah Ashfia, dan SD Al-Halaby Islamic School. Alasan ketiga sekolah ini dipilih karena dari 21 sekolah swasta di Kota Banjarbaru, peneliti menilai ketiga sekolah ini paling mencolok dari segi konsep pembiasaan ibadahnya, perilaku peserta didik di sekolah dilihat dari minimannya kasus pembullying yang terjadi di sekolah saat peneliti melakukan observasi awal, dan juga ketiga sekolah ini berada di bawah yayasan tertentu yang berbeda-beda, tentu hal ini sangat menarik untuk diteliti karena setiap yayasan memiliki manajemen

dan aturannya sendiri dalam mendasari terbentuknya lembaga pendidikan formal yakni sekolah.

1. Gambaran Umum SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru

Sekolah ini beralamat di Jl. A. Yani KM 32,5 Komplek Masjid Hajjah Nuriyah Kota Banjarbaru. "Datang masuk Masjid, Pulang keluar Masjid" inilah menjadi semangat awal berdirinya SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah. Dengan komitmen menjadi satu-satunya sekolah yang menerapkan Karakter Masjid, anak-anak dididik untuk tumbuh mencintai Masjid. Yang tidak hanya menjadikan Masjid sebagai tempat shalat namun juga menjadi Pusat Peradaban agar terwujud Generasi Islam Berkemajuan guna mewujudkan Masyarakat Islam yang sebenarnya. Kurikulum yang digunakan adalah kolaborasi dari Kurikulum ISMUBA (Al Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab) yang merupakan Kurikulum Khas Sekolah Muhammadiyah, Kurikulum Nasional yakni Kurikulum Merdeka serta Kurikulum yang sesuai dengan Karakter SD Muhayya diantaranya Pribadi Cinta Masjid, Metode Tahsin dan Tahfidz UMMI, dan Life Skill. Menjadi jembatan keterpaduan Ilmu Akhirat dan Ilmu Dunia.

Di tahun ajaran 2025/2026 sekolah ini terdiri dari 14 rombel. Dilengkapi dengan ruangan UKS, Lab Komputer, Perpustakaan, Ruang Tata Usaha, Ruang Kepala Sekolah, Toilet, Lapangan Sekolah, Area Parkir, dan Koperasi/Kantin Sekolah. Terlampir pada data di bawah:

Tabel. 4.1 Data Jumlah Siswa SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru

NO	NAMA KELAS	JUMLAH SISWA
1	Kelas 1 Al-Khawarizmi	26 orang
2	Kelas 1 Al-Battani	27 orang

3	Kelas 1 Al-Haitam	23 orang
4	Kelas 2 Abu Bakar Ash-Shiddiq	22 orang
5	Kelas 2 Umar bin Khattab	22 orang
6	Kelas 2 Usman Bin Affan	22 orang
7	Kelas 3 Ali Bin Abi Thalib	22 orang
8	Kelas 3 Thalhah bin Ubaidillah	22 orang
9	Kelas 4 Zubair bin Awwam	27 orang
10	Kelas 4 Abdurahman bin Auf	28 orang
11	Kelas 5 Saad bin Abi Waqqas	19 orang
12	Kelas 5 Said bin Zaid	19 orang
13	Kelas 6 Bilal bin Rabbah	25 orang
14	Kelas 6 Abu Ubaidah bin Jarrah	23 orang
Total		327 orang

Sekolah ini memiliki jumlah guru dan staf sekolah yang cukup dan berkualitas. Hal ini dapat dilihat dari data berikut:

Tabel. 4.2. Jumlah Guru dan Tendik SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru

No.	Uraian	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Guru Kelas	14
3	GPK	8
4	Guru Mapel	9
5	Guru Tahfidz	11
6	Tendik	10
Total		53

Sekolah ini memiliki visi yakni menghasilkan lulusan yang berkarakter Islami, cerdas, terampil, dan berwawasan lingkungan. Juga memiliki misi sekolah

sebagai berikut:

- c. Menumbuhkan karakter pribadi yang taat beragama dan berakhlak mulia dengan memberikan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam.
- d. Melaksanakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreatifitas dan daya pikir siswa yang kritis.
- e. Menciptakan suasana pendidikan di lingkungan sekolah yang mendorong tumbuhnya karakter Islami pada siswa.
- f. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien untuk membangun pengetahuan siswa secara optimal.
- g. Mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dalam program ekstrakurikuler.
- h. Meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap alam dan lingkungan hidup.

2. Gambaran Umum SD Islam Ma'rifat Ashfia

SD Ma'rifah Ashfia adalah sekolah dasar swasta yang berlokasi di Jalan Karang Anyar II, Loktabat Utara, Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru. Berdiri sejak 2018 (SK 91 Tahun 2018), sekolah ini memiliki akreditasi A, menyediakan 6 ruang kelas, 1 aula, 1 perpustakaan, 1 ruang guru, dan 1 ruang pimpinan. serta berfokus pada pendidikan Islam dengan 133 peserta didik. Hal tersebut bisa kita lihat dari tabel berikut.

Tabel 4.3 Data Jumlah Peserta Didik SD Islam Ma'rifat Ashfia

NO	KELAS	JUMLAH SISWA
1	Kelas 1	26 orang
2	Kelas 2	26 orang

3	Kelas 3	19 orang
4	Kelas 4	25 orang
5	Kelas 5	23 orang
6	Kelas 6	14 orang
Total		133 orang

Tabel 4.4. Data Jumlah Guru dan Tendik SD Islam Ma'rifat Ashfia

No.	Uraian	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Guru Kelas	6
3	Guru Pendamping	2
4	Tendik	1
5	Guru Tahfiz	6
6	Guru Mapel	5
TOTAL		21 orang

Visi SD Islam Ma'rifah Ashfia Banjarbaru adalah Menjadi sekolah unggulan yang melahirkan generasi berkarakter Islami kokoh, berakhlak mulia, cerdas berprestasi serta cakap digital. Sekolah ini berlokasi di Jl. Karang Anyar II, Banjarbaru Utara, dan fokus pada pengembangan karakter islami serta tahfidz.

Misi sekolah difokuskan untuk mencapai visi tersebut, mencakup:

- a. Meningkatkan kompetensi agama melalui pembelajaran Al-Qur'an dan praktik ibadah, serta pengenalan dasar-dasar aqidah Islam.
- b. Mengembangkan kecakapan kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi melalui proses pembelajaran serta kegiatan pengembangan bakat.
- c. Membentuk karakter mulia yang tercemin dalam sikap hormat kepada orang yang lebih tua, kasih sayang sesama, menjaga lisan, menjaga ukhuwah

islamiyah, serta memiliki rasa malu dan empati.

- d. Mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari dan memanfaatkan teknologi digital secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran.

3. Gambaran Umum SD Al-Halaby Islamic School

SD Al-Halaby Islamic School adalah sekolah swasta berbasis Islam yang Terletak di Jalan Intan Raya, Rt 05, Kelurahan Loktabat Utara, Kecamatan Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan (70714). Sekolah berada di bawah pengelolaan Yayasan Abdul Azis Halaby (SK Izin Operasional 2023). Sekolah ini berfokus pada pendidikan berlandaskan keislaman, memiliki Berdasarkan data dapodik, sekolah ini memiliki 9 ruang kelas, ruang perpustakaan, dan ruang laboratorium. Pihak sekolah aktif melakukan perluasan dan penambahan gedung baru untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Mengambil konsep unggulan berbasis keislaman. Pendidikan difokuskan pada penanaman adab, pembelajaran Al-Qur'an dengan tartil, serta memadukan ilmu umum dengan nilai-nilai Islam. Fokus pada pembentukan karakter, lingkungan sekolah yang dirancang untuk mendukung adab dan kurikulum keislaman. SD Al-Halaby Islamic School terus berkembang dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan fasilitasnya di Kota Banjarbaru. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Tabel 4.5 Data Jumlah Siswa SD SD Al-Halaby Islamic School

NO	NAMA KELAS	JUMLAH SISWA
1	Kelas 1 A	27 orang
2	Kelas 1 B	28 orang
3	Kelas 1 C	27 orang
4	Kelas 2 A	28 orang
5	Kelas 2 B	28 orang
6	Kelas 2 C	28 orang
7	Kelas 3 A	27 orang
8	Kelas 3 B	27 orang
9	Kelas 3 C	27 orang
TOTAL		246 orang

Tabel 4.6 Data Jumlah Guru dan Tendik SD SD Al-Halaby Islamic School

No.	Uraian	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Guru Laki-laki	5
3	Guru Perempuan	6
4	Tendik	3
TOTAL		15 orang

Visi SD Al-Halaby Islamic School Banjarbaru adalah Mencetak generasi Qur'ani yang berakhlak mulia dan memberdayakan peran orang tua. Untuk mencapai visi tersebut diperlukan misi sebagai berikut:

- a. Menekankan pada kemampuan membaca Qur'an dengan tartil dan pemahaman ilmu Qur'an.
- b. Menanamkan adab dan akhlakul karimah dalam keseharian siswa.
- c. Memberdayakan orang tua dalam proses pendidikan anak.

- d. Menyediakan lingkungan sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan untuk menggambarkan temuan lapangan mengenai pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan ibadah di SD Islam Swasta Kota Banjarbaru. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, wali kelas atau guru tahfiz, dan peserta didik di Sekolah Dasar Islam Swasta Kota Banjarbaru sebagai subjek penelitian, dan diperkuat melalui hasil observasi serta dokumentasi kegiatan pembiasaan ibadah di sekolah.

Penyajian hasil penelitian difokuskan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu jenis pembiasaan ibadah yang diterapkan untuk membentuk karakter peserta didik, proses implementasi pembiasaan ibadah dalam membentuk karakter peserta didik, dan implikasi pembiasaan ibadah dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar swasta kota Banjarbaru. Guna memperoleh informasi terkait apa saja bentuk pembiasaan ibadah yang dilakukan, bagaimana pembiasaan ibadah di sekolah berjalan, karakter apa yang muncul dari pembiasaan ibadah yang dilakukan di sekolah, dan dampak dari pembiasaan ibadah terhadap karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pengamatan observasi ini dilaksanakan dari 12 Januari – 12 Maret 2026 di jam sekolah masing-masing. Peneliti secara bergantian mendatangi lokasi penelitian terutama mendekati waktu pembiasaan ibadahnya dilaksanakan.

Penyajian hasil penelitian lapangan ini didasarkan pada pengamatan langsung (*direct observation*) terhadap ekosistem budaya sekolah di tiga lembaga pendidikan dasar swasta di Kota Banjarbaru. Hasil pengamatan ini dikonfirmasi dan diperkuat melalui teknik triangulasi data dari hasil wawancara mendalam bersama kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wali kelas, serta perwakilan peserta didik. Berikut adalah deskripsi hasil observasi mendalam yang diuraikan secara tematik berdasarkan aspek-aspek yang terdapat pada pedoman observasi penelitian:

Aspek 1: Manajemen Pembiasaan Ibadah (Kondisitas Lingkungan)

1. Kesiapan Sarana Pendukung Ibadah (Tempat Wudhu dan Kebersihan Masjid/Mushala)

Di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah, berdasarkan observasi sekolah ini memiliki keunggulan geografis dan konseptual yang melekat pada Masjid Hajjah Nuriyah ("Datang masuk Masjid, Pulang keluar Masjid"). Sarana utama ibadah berupa masjid sangat memadai, bersih, luas, dan representatif untuk menampung seluruh rombongan belajar (14 rombel/327 siswa) dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Area utama masjid terjaga kesuciannya secara konsisten. Meski demikian, catatan observasi menunjukkan adanya kebutuhan pengembangan pada pemisahan toilet dan tempat wudhu khusus perempuan agar lebih privat dan nyaman guna mendukung persiapan pra-baligh siswa perempuan.

Di SD Islam Ma'rifah Ashfia, pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sekolah ini belum memiliki bangunan mushala khusus yang berdiri sendiri. Seluruh aktivitas harian mulai dari shalat dhuha, zikir, hingga tahfiz dipusatkan di

ruang aula sekolah. Meskipun memanfaatkan fasilitas bersama (aula), kondisi kebersihan ruangan dinilai sangat terawat dan suci saat waktu ibadah tiba. Tempat wudhu di sekolah ini dinilai mencukupi kebutuhan 133 peserta didik.

Di SD Al-Halaby Islamic School terdapat sarana ibadah berupa mushala menjadi pusat kegiatan keagamaan utama, khususnya bagi siswa kelas atas (kelas 2 dan 3) serta pelaksanaan program Jumat Takwa. Bagi siswa kelas 1 (siswa baru), bimbingan shalat dilakukan di dalam ruang kelas masing-masing demi efisiensi kontrol tata cara shalat. Penataan ruang kelas dan mushala dirancang mendukung aspek adab. Karena pertumbuhan jumlah siswa yang pesat (246 siswa), kapasitas mushala saat ini berada pada batas maksimum, sehingga memerlukan perluasan fisik di masa mendatang.

2. Ketepatan Waktu Mobilisasi Siswa dari Ruang Kelas Menuju Tempat Ibadah

Di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah, proses mobilisasi siswa berjalan sangat terstruktur dalam tiga waktu utama: pembiasaan pagi, siang (shalat dzuhur), dan sore (shalat ashar). Saat azan berkumandang, siswa secara responsif bergerak menuju masjid. Ketertiban mobilisasi ini didukung oleh program *Kakak Bina Adik*, di mana siswa kelas 6 aktif menjemput dan mengarahkan adik-adik kelasnya (kelas 4 dan 5) menuju tempat wudhu dan area shalat.

Di SD Islam Ma'rifah Ashfia, kegiatan diawali dengan tradisi baris-berbaris secara rapi di depan aula pada pukul 07.30 WITA sebelum shalat dhuha dimulai. Untuk shalat dzuhur dan ashar, siswa melakukan wudhu secara bergiliran

dengan pengawasan ketat, sehingga meminimalkan waktu tunggu dan mencegah kerumunan di area wudhu.

Di SD Al-Halaby Islamic School, mobilisasi berjalan kondusif dibantu oleh fasilitas pelantang suara (*speaker*) sekolah yang memutar murattal Al-Qur'an atau lagu islami sejak pagi hari. Isyarat audio ini mempermudah guru dalam mengarahkan siswa menuju mushala atau merapatkan shaf di dalam kelas tanpa perlu memberikan instruksi dengan nada keras.

3. Keterlibatan dan Keteladanan Guru (Moral Modeling)

Di ketiga sekolah yang diamati, seluruh jajaran guru (Kepala Sekolah, Guru PAI, Wali Kelas, dan Guru Tahfiz) tidak sekadar bertindak sebagai pengawas atau pelaksana presensi, melainkan menempatkan diri sebagai *uswatun hasanah* (teladan nyata). Guru-guru hadir lebih awal di tempat ibadah, mengambil posisi di shaf depan, dan bertindak langsung sebagai imam shalat berjamaah. Keteladanan ini (misalnya guru langsung berwudhu dan menuju masjid saat mendengar azan) secara otomatis ditiru oleh siswa tanpa perlu adanya unsur paksaan fisik yang keras.

Aspek 2: Manifestasi Karakter "Beriman & Berakhlak Mulia"

1. Kekhusyukan Zikir, Doa Pasca-Shalat, dan Minimnya Perilaku Bercanda

Di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah secara umum, suasana pasca-shalat berjamaah berlangsung khusyuk. Peneliti mengamati siswa secara bersama-sama melafalkan ayat kursi, doa kedua orang tua, dan zikir rutin. Meskipun terkadang ditemukan dinamika perilaku siswa kelas rendah yang bercanda atau

tidak fokus, hal tersebut langsung diantisipasi melalui sesi *refleksi/kultum* oleh guru piket di bagian belakang masjid. Guru memberikan motivasi spiritual (*moral feeling*) dan mengingatkan kembali adab-adab berada di dalam masjid.

Di SD Islam Ma'rifah Ashfia, karakter beriman ditunjukkan melalui konsistensi pembacaan sifat wajib Allah, Asmaul Husna, dan shalawat Nabi pasca-shalat. Bagi siswa yang kedapatan mengobrol atau tidak tertib, diterapkan hukuman edukatif berupa kewajiban menulis shalawat sebanyak satu lembar penuh atau melakukan shalat sendiri di aula. Tindakan tegas yang terukur ini berhasil menekan intensitas perilaku bercanda di kalangan siswa.

Di SD Al-Halaby Islamic School, manifestasi kekhusyukan meningkat seiring dengan bertambahnya jenjang kelas. Siswa kelas atas (kelas 2 dan 3) menunjukkan ketenangan dan fokus yang matang saat zikir pendek dan shalawat pasca-shalat jika dibandingkan dengan masa transisi mereka di kelas 1. Suasana tenang ini juga didukung oleh evaluasi berkala melalui lembar refleksi kelas dan lembar penghubung orang tua.

2. Sikap Siswa Saat Pelafalan Asmaul Husna dan Tadarus/Tahfiz Al-Qur'an

Pelaksanaan kegiatan mengaji pagi hari di ketiga sekolah menunjukkan dinamika yang sangat positif. Di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah, tadarus diisi dengan senandung Al-Qur'an dan metode Ummi. Di SD Ma'rifah Ashfia, pembelajaran tahsin menggunakan metode Iqro yang dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Sementara itu, di SD Al-Halaby Islamic School, program penanamannya menggunakan metode Tilawati secara intensif selama 50 menit

setiap pagi, di mana siswa dikelompokkan secara personal berdasarkan tingkat kemampuan mengaji (maksimal 15 anak per kelompok). Pengelompokan kecil ini membuat interaksi siswa menjadi sangat tertib, khusyuk, dan fokus menyimak bacaan.

Aspek 3: Manifestasi Karakter "Mandiri"

1. Kesadaran Melaksanakan Ibadah versus Ketakutan Terhadap Sanksi

Berdasarkan pengamatan dinamika perilaku, karakter kemandirian siswa berada pada fase transisi dari *external driven* (karena regulasi dan pengawasan guru) menuju *internal driven* (kesadaran dari dalam diri). Eksistensi sanksi di ketiga sekolah (seperti hukuman memungut sampah di halaman, menulis surah pendek dalam bahasa Arab, atau melaksanakan shalat sendiri bagi yang terlambat) dipandang oleh siswa bukan sebagai ancaman yang menakutkan, melainkan sebagai bentuk konsekuensi logis untuk membentuk kedisiplinan. Di ketiga lokasi, siswa mengakui bahwa pembiasaan ini memicu kesadaran spiritual pra-baligh bahwa ibadah adalah kebutuhan mutlak sebagai seorang muslim untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT.

2. Ketertiban Merapikan Perlengkapan Ibadah (Mukena, Sajadah, dan Alas Kaki)

Di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah, siswa menunjukkan tanggung jawab mandiri yang tinggi dalam pengelolaan barang pribadi. Peneliti mengamati siswa secara tertib menyusun sandal/sepatu dengan rapi menghadap keluar di teras masjid sebelum masuk, serta melipat dan mengembalikan mukena atau sarung ke kelas/loker masing-masing tanpa harus terus-menerus diperintah.

Di SD Islam Ma'rifah Ashfia, kemandirian dan tanggung jawab siswa tampak saat mengemas dan merapikan kembali perlengkapan shalat dari ruang aula. Karakter ini dipantau secara berkala menggunakan instrumen evaluasi tertulis, yaitu "Buku 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" dari Dinas Pendidikan.

Di SD Al-Halaby Islamic School, karakter mandiri terwujud melalui kesadaran siswa untuk menjaga ketertiban umum di mushala serta kedisiplinan menyetorkan hafalan hadits dan doa-doa pendek kepada guru kelas secara mandiri demi mengejar target *reward* (bintang kelas/poin nilai).

Aspek 4: Manifestasi Karakter "Bergotong Royong"

1. Perilaku Mengisi Shaf Shalat (Berebut versus Saling Mempersilakan)

Dinamika pengisian shaf shalat berjamaah di ketiga sekolah menunjukkan tingkat keteraturan yang baik. Budaya mengutamakan orang lain dan toleransi mengakar berkat arahan guru sebelum shalat dimulai. Di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah, program *Kakak Bina Adik* menciptakan suasana gotong royong yang kental, di mana siswa senior membimbing tata cara meluruskan dan merapatkan shaf kepada adik tingkatnya. Di SD Al-Halaby Islamic School, budaya ini diperkuat dengan mulai dilibatkannya siswa yang dinilai cakap untuk bertindak sebagai imam shalat bagi teman-teman sebayanya di kelas, sehingga memupuk jiwa kepemimpinan dan kerja sama antar-siswa.

2. Antusiasme dan Ketertiban dalam Kegiatan Filantropi/Infak

Karakter gotong royong dan kepedulian sosial terekam sangat kuat melalui program filantropi khusus di masing-masing sekolah:

Di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah, memiliki program *Filantropi Cilik*. Siswa menyisihkan uang jajan ke dalam celengan khusus yang disalurkan melalui Lazismu. Manifestasi gotong royong terlihat nyata pada hari Jumat pekan terakhir setiap bulan, di mana siswa secara antusias membantu membagikan makan siang gratis kepada jamaah shalat Jumat di Masjid Hajjah Nuriyah.

Di SD Islam Ma'rifah Ashfia, menerapkan program *Jumat Takwa* pada minggu ketiga setiap bulan. Siswa membawa nasi bungkus dari rumah untuk dikumpulkan bersama, lalu dibagikan secara kolektif kepada warga di lingkungan sekitar sekolah guna memupuk rasa empati yang mendalam.

Di SD Al-Halaby Islamic School, antusiasme siswa dalam mengisi kotak infak Jumat tergolong tinggi, yang diintegrasikan dengan penanaman adab berbagi sejak dini.

Tabel 4.7. Ringkasan Matriks Hasil Observasi Lapangan

Aspek yang Diamati	SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah	SD Islam Ma'rifah Ashfia	SD Al-Halaby Islamic School
Aspek 1: Manajemen Pembiasaan Ibadah	Memanfaatkan Masjid Hajjah Nuriyah; sarana sangat luas & bersih; toilet wudhu perempuan butuh perluasan privat; mobilisasi teratur via <i>Kakak Bina Adik</i> .	Menggunakan Aula sekolah; kebersihan terjaga; wudhu bergiliran; waktu tertib diawali baris-berbaris di depan aula.	Menggunakan Mushala (kelas atas) & ruang kelas (kelas 1); kondusif dibantu pelantang suara; kapasitas mushala butuh perluasan.
Aspek 2: Manifestasi 'Beriman & Berakhlak Mulia'	Khusyuk melafalkan zikir, Asmaul Husna, doa; jika ada siswa bercanda langsung diberikan refleksi/kultum	Zikir, sifat wajib Allah, & shalawat tertib; pelanggaran adab dikoreksi dengan sanksi edukatif (menulis shalawat).	Kekhusyukan meningkat seiring bertambahnya usia kelas; mengaji metode Tilawati sangat fokus (maks. 15 anak/kelompok)

		moral oleh guru piket.		
Aspek Manifestasi 'Mandiri'	3:	Kesadaran internal mulai tumbuh; siswa tertib menyusun sandal di teras masjid & merapikan mukena ke loker secara mandiri.	Mandiri merapikan barang pribadi di aula; dipantau lewat "Buku 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" & laporan berkala ke orang tua.	Siswa disiplin mengejar target setoran hadits/doa pendek; mandiri mengikuti jadwal ibadah demi <i>reward</i> bintang kelas.
Aspek Manifestasi 'Bergotong Royong'	4:	Kerja sama lewat <i>Kakak Bina Adik</i> ; antusiasme tinggi membagikan makan siang gratis hasil tabungan program <i>Filantropi Cilik</i> .	Saling toleransi dalam saf aula; gotong royong mengumpulkan dan membagikan nasi bungkus untuk warga sekitar (<i>Jumat Takwa</i>).	Ketertiban pengisian saf sangat baik; siswa yang cakap dilatih bergotong royong menjadi imam shalat bagi teman sekelasnya.

Penyajian hasil penelitian juga ditunjang oleh hasil wawancara terkait pembiasaan ibadah dalam membentuk karakter peserta didik yang dijabarkan dalam penjelasan berikut:

1. Jenis Pembiasaan Ibadah Yang Diterapkan Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Swasta Kota Banjarbaru.

a. Jenis Pembiasaan Ibadah di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama jam sekolah pada 26-30 Januari 2026, di sekolah ini setiap hari melaksanakan pembiasaan ibadah, dimulai dari pagi hari seperti sholat dhuha berjamaah, membaca asmaul husna, dzikir, doa kedua orang tua, senandung al-qur'an dan murojaah singkat. Dilanjutkan dengan siang harinya melaksanakan sholat dzhur berjamaah, dzikir, sholat sunnah rawatid, dan adanya refleksi dari guru yang bertugas piket mengawasi jalannya

pembiasaan ibadah ini. Biasanya akan diingatkan kembali terkait adab di dalam masjid.

Sore harinya, selesai pembelajaran mereka berkumpul di bawah masjid untuk murojaah bersama sambil menunggu adzan ashar berkumandang, sama seperti siang hari, mereka juga melaksanakan sholat ashar berjamaah, dzikir, shalat rawatib, dan refleksi dari guru piket. Semua kegiatan pembiasaan ibadah ini dilakukan di Masjid Hajjah Nuriyah Banjarbaru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, dan peserta didik.

“Ada 3 waktu pembiasaan ibadah yang kita laksanakan saat di sekolah. Yang pertama kita sebut pembiasaan pagi, dimulai dari anak-anak sampai di sekolah dengan disambut oleh guru, dilanjutkan dengan sholat dhuha berjamaah, dzikir setelah sholat, membaca asmaul husna bersama-sama, doa untuk orang tua, murojaah, dan senandung al-Qur'an. Di siang harinya, kami sebut pembiasaan siang. Anak-anak dibiasakan untuk segera ke masjid saat mendengar suara adzan, menyusun sandal/sepatunya dengan rapi di teras masjid, sholat dzuhur berjamaah, dzikir setelah sholat. Tidak lupa adab di masjid dan terakhir ada refleksi dari guru yang mana isinya adalah motivasi dan nasehat pengingat untuk anak dalam menjalankan ibadah. Kalau sore kami sebut pembiasaan sore, isinya sama dengan pembiasaan siang namun sebelum sholat diisi dengan murojaah bersama di teras masjid sambil menunggu adzan. Dalam setiap pembiasaan tadi, juga didukung dengan program kakak bina adik, dimana kakak kelas akan mengajak, membantu dan mengawasi adik kelasnya dalam beribadah, juga membimbing jika adiknya melakukan kesalahan dalam pembiasaan ibadah tadi selama ada di sekolah.”⁶⁰

“Pembiasaan ibadah di sekolah ini dilakukan secara terstruktur dari pagi hingga sore hari yakni Pagi: siswa disambut oleh guru dengan budaya salam, dilanjutkan dengan Shalat Duha berjamaah dan pembelajaran Metode Ummi (belajar Al-Qur'an). Siang: Terdapat program Kakak Bina Adik, di mana siswa kelas 6 membimbing adik kelas (kelas 4 dan 5) dalam tata cara wudhu yang benar, diikuti dengan Shalat Zuhur berjamaah. Sore: Sebelum pulang, siswa melaksanakan Murojaah bersama (menghafal surah pendek dari An-Naas ke atas) dan ditutup dengan Shalat Asar berjamaah. Tambahan adanya refleksi: Setelah Shalat Zuhur dan Asar, guru memberikan ceramah singkat (kultum) mengenai tuntunan ibadah di masjid dan perbaikan sikap/akhlak.”⁶¹

“Pagi: Siswa menerapkan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)

⁶⁰ Hasil wawancara pada 28 Januari 2026 bersama kepala sekolah SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru, Bapak Reyhan Rahman, S.KM.

⁶¹ Hasil wawancara pada 27 Januari 2026 bersama Ibu Mahmudah Heny Alta, S.Pd.I sebagai guru PAI di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru.

kepada guru dan warga sekolah, dilanjutkan dengan salat Duha berjamaah dan doa bersama di kelas. Siang: Siswa diberikan waktu istirahat, diikuti salat Zuhur berjamaah, dan tradisi Kailullah (tidur siang singkat sesuai sunnah). Sore: Kegiatan diisi dengan Murajaah (mengulang hafalan Al-Qur'an) dan ditutup dengan salat Asar berjamaah.”⁶²

“Kita pagi, yang pertama disuruh rapatkan saf dulu. Kemudian sholat dhuha 2 rakaat. Setelah salat Duha kita baca ayat kursi, doa kedua orang tua, baca Asmaul Husna, sama baca surah. Kalau siang kita salat zuhur. Salat zuhur kita ada pembiasaan kumpul di belakang buat refleksi. Sorenya kita sholat ashar juga sama kayak zuhur. Sebelumnya ada murajaah.”⁶³

Dari paparan jawaban wawancara di atas dari semua subjek atau narasumber tergambar bahwa pembiasaan ibadah di sekolah ini dimulai sejak pagi sampai dengan sore hari, dari pembiasaan sholat dhuha sampai sholat ashar berjamaah. Artinya tidak hanya ibadah yang wajib yang dibiasakan, namun ibadah sunnah juga ikut dibiasakan dan diamalkan oleh peserta didik.

Selain itu, terdapat pula pembiasaan ibadah khusus yang sifatnya sunnah atau tambahan namun tetap memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik seperti filantropi cilik, pawai ramadhan, dan syawalan atau halal bihalal antar kelas setelah idul fitri. Hal ini disampaikan langsung dalam wawancara bersama kepala sekolah SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru.

“Ada, kami membuat program filantropi cilik, dimana anak disuruh untuk menabung dalam celengan yang akan diinfakkan kepada orang yang kurang mampu melalui lazismu, dan imbasnya pada jumat pekan terakhir di setiap bulan kita akan mengadakan makan siang gratis untuk jamaah sholat jum'at di Masjid Hajjah Nuriyah, di mana anak-anak sangat boleh membantu membagikan makanannya.

Kami juga mengadakan tarhib/pawai menyambut ramadhan, sambil jalan anak-anak tidak lupa memungut sampah (sweeping sampah) dan dikumpulkan pada kantong sampah yang mereka bawa, acara syawalan atau halal bi halal, dimana satu kelas akan berkunjung ke kelas lain, dan juga dikunjungi oleh kelas lain. Kita meminta siswa membawa kue sisa lebaran dari rumah untuk menyambut teman kelas lain yang berkunjung. Disini kita akan mengajarkan adab bertamu dan

⁶² Hasil wawancara pada 27 Januari 2026 bersama dengan Ibu Silvi Anggraini, S.Pd. sebagai guru wali kelas di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru

⁶³ Hasil wawancara pada 28 Januari 2026 bersama Liefya Khaira Rachman sebagai peserta didik di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru.

menyambut tamu pada siswa.”⁶⁴

b. Jenis Pembiasaan Ibadah di SD Islam Ma’rifah Ashfia

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama jam sekolah pada 23-27 Februari 2026, di sekolah ini setiap hari melaksanakan pembiasaan pagi, siang dan sore. Tiga waktu itu sering disebut sebagai pembiasaan ibadah harian. Mulai dari sholat dhuha berjamaah, berdzikir, murojaah, bersalawat dan dilanjutkan dengan pembelajaran mengaji dan tahsin. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah, guru PAI dan guru tahfiz.

“Maka kami memulai dengan pembiasaan pagi berupa sholat dhuha berjamaah, murojaah juz 30, tahsin dengan metode iqro bersama-sama untuk kelas 3-6, sedangkan kelas 1-2 masih masa transisi dan pengenalan terhadap bacaan dan gerakan sholat. Terutama pada hari selasa-jumat dari jam 07:30-07:50. Kalau sholat dzuhur dan ashar sholat berjamaah dengan ditambah dzikir setelah sholat dan membaca asmaul husna.”⁶⁵

“Pagi kita mulai dengan sholat dhuha berjamaah, pembacaan sifat wajib Allah, asmaul husna, dan shalawat nabi. Khusus hari jumat ada jumat takwa, ini menyesuaikan event atau moment bisa pembacaan surah yasin dan tahlil, dan lain sebagainya juga ada pembiasaan sedekah jumat seperti yang dijelaskan ibu kepala sekolah tadi. Kalau siang ada sholat dzuhur dan ashar juga sholat berjamaah saja.”⁶⁶

“Salah satu yang berperan dalam ibadah anak di sekolah adalah guru tahfiz dan guru PAI. Pembiasaan ibadah dimulai dari pagi yakni baris berbaris di depan aula, sholat dhuha berjamaah, dzikir, membaca asmaul husna dan salawat. Kemudian tahfiz dan tahsin. Untuk jam tahfiz dibagi menjadi beberapa sesi dengan metode iqro dalam kelompok kecil. Kalau siang dan sore hanya ada sholat dzuhur dan ashar ditambah doa bersama dipimpin oleh guru. Untuk siang dan sore wudhu di sekolah sebelum sholat.”⁶⁷

“Di sekolah biasanya sholat dhuha, dzikir, asmaul husna, dan tahfiz, habis itu siangnya sholat dhuha dan ashar setelahnya pulang”⁶⁸

⁶⁴ Hasil wawancara pada 28 Januari 2026 bersama kepala sekolah SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru, Bapak Reyhan Rahman, S.KM.

⁶⁵ Hasil wawancara pada 26 Februari 2026 bersama kepala sekolah SD Islam Ma’rifat Ashfia, Ibu Muktisari Andayani, S.Psi.

⁶⁶ Hasil wawancara pada 27 Februari 2026 bersama Bapak Zikri sebagai guru PAI di sekolah SD Islam Ma’rifat Ashfia.

⁶⁷ Hasil wawancara pada 27 Februari 2026 bersama Ustadz Yunus sebagai guru tahfiz di sekolah SD Islam Ma’rifat Ashfia.

⁶⁸ Hasil wawancara pada 26 Februari 2026 bersama Muhammad Umar kelas 4 SD Islam Ma’rifat Ashfia.

Dari paparan jawaban wawancara di atas dari semua subjek atau narasumber tergambarkan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah ini dimulai sejak pagi sampai dengan sore hari sama seperti di sekolah lainnya, dari pembiasaan sholat dhuha sampai sholat ashar berjamaah. Artinya tidak hanya ibadah yang wajib yang dibiasakan, namun ibadah sunnah juga ikut dibiasakan dan diamalkan oleh peserta didik sebagai bentuk pembiasaan yang baik yang akan menumbuhkan karakter peserta didik. Selain itu, terdapat pula pembiasaan ibadah khusus yang sifatnya sunnah atau tambahan namun tetap memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik seperti jumat takwa sampai dengan pesantren ramadhan. Hal ini disampaikan langsung dalam wawancara bersama kepala sekolah SD Islam Ma'rifat Ashfia.

“Kemudian ditambah dengan memperingati hari besar Islam, dan jika bulan ramadhan akan ditambah dengan pesantren kilat dan melanjutkan pembelajaran seperti biasa. Ada juga jumat takwa di minggu ketiga setiap bulan berupa kegiatan berbagi, di mana siswa membawa nasi bungkus untuk dibagikan kepada warga sekitar, sehingga menumbuhkan rasa empati dan peduli pada diri siswa.”⁶⁹

c. Jenis Pembiasaan Ibadah di SD SD Al-Halaby Islamic School

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama jam sekolah pada 09-13 Februari 2026, di sekolah ini pembiasaan ibadah peserta didik dilaksanakan setiap hari pula seperti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Namun, yang menjadi tambahan adalah kegiatan pembiasaan ibadah pada jumat takwa. Hal ini sejalan dengan yang dijabarkan oleh kepala sekolah, guru PAI dan wali kelas dalam wawancara.

⁶⁹ Hasil wawancara pada 26 Februari 2026 bersama kepala sekolah SD Islam Ma'rifat Ashfia, Ibu Muktisari Andayani, S.Psi.

“Sekolah menerapkan jadwal ibadah yang terstruktur yakni, Ibadah Harian: Salat Duha & Salat Zuhur: Dilaksanakan setiap hari. Untuk kelas 1, salat Zuhur masih dilakukan di dalam kelas dengan bimbingan intensif, sedangkan kelas 2 dan 3 sudah dilaksanakan di mushola. Kemudian Tilawati (Mengaji): Dilaksanakan setiap pagi selama 50 menit. Siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan (rombongan belajar), bukan berdasarkan kelas, dengan maksimal 15 anak per kelompok. Hafalan (Tahfidz & Hadits): Terintegrasi dalam sesi mengaji. Khusus kelas 2, terdapat pembiasaan hafalan hadits. Kemudian, ada ibadah mingguan di hari jumat seperti kegiatan keagamaan di mushola yang meliputi salat Duha berjamaah, pembacaan surah-surah pendek, murojaah, dan selawat. Tambahkan ada ibadah tahunan/insidental, contohnya Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Isra Mikraj dan Maulid Nabi Muhammad SAW.”⁷⁰

“Dari pagi dimulai dari sholat dhuha, pembiasaan membaca murojaah, dan program tahfiz tahsin tilawati. Jika siang berjamaah melaksanakan sholat dzuhur.”⁷¹

“Saat pagi, didengarkan murottal atau lagu islami dari spiker sekolah. Kemudian sholat dhuha berjamaah di kelas masing-masing. Dilanjutkan dengan tahsin tilawati. Sholat dzuhur berjamaah dan dzikir pendek setelah sholat. Untuk ashar sholat di rumah karena pulang jam 14:30. Sekarang dimulai pembiasaan siswa yang menjadi imam sholat untuk temannya di kelas. Setelah sholat ada juga shalawat. Kami juga memberikan hafalan hadis dan doa-doa pendek yang akan disetorkan kepada guru. Pada bulan ramadhan ada yang namanya tasafuh yaitu penyampaian materi oleh guru dengan tema tertentu seperti bullying dalam pandangan islam, keutamaan oranh berpuasa, dan zakat serta sholat idul fitri disetiap minggunya sambil diselingi praktek wudhu dan sholat.”⁷²

“Salat Duha dua rakaat, Bu. Terus baca doa-doa, Asmaul Husna, sama baca surah-surah pendek. Untuk sholat dzuhie dan ashar berjamaah juga. Terus ada murojaah (mengulang hafalan) bareng-bareng di masjid.”⁷³

Dari paparan jawaban wawancara di atas dari semua subjek atau narasumber tergambar bahwa pembiasaan ibadah di sekolah ini dimulai sejak pagi sampai dengan siang hari saja karena jam sekolah yang selesai di jam 3 sore, dari pembiasaan sholat dhuha sampai sholat dzuhur berjamaah. Artinya tidak hanya ibadah yang wajib yang dibiasakan, namun ibadah sunnah juga ikut dibiasakan dan diamalkan oleh peserta didik walau tidak sebanyak di sekolah lain yang peneliti

⁷⁰ Hasil wawancara pada 11 Februari 2026 bersama kepala sekolah SD Al-Halaby Islamic School, Ibu Hartini, S.Pd.I

⁷¹ Hasil wawancara pada 27 Februari 2026 bersama Ibu Noor Halidah sebagai guru PAI di SD Al-Halaby Islamic School.

⁷² Hasil wawancara pada 27 Februari 2026 bersama dengan Ibu Zulfatul Ma'rifah sebagai wali kelas SD Al-Halaby Islamic School.

⁷³ Hasil wawancara pada 27 Februari 2026 bersama dengan M. Al Fatih sebagai peserta didik di SD Al-Halaby Islamic School

teliti.

2. Proses Implementasi Pembiasaan Ibadah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Swasta Kota Banjarbaru.

a. Implementasi di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama jam sekolah pada 26-30 Januari 2026, dalam proses implementasi pembiasaan ibadah di sekolah ini biasanya dimulai dari perencanaan yakni sekolah membuat dan menyusun program pembiasaan ibadah dari pagi sampai dengan sore terdapat pula divisi khusus yang merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi dalam bentuk monitoring yakni divisi ISMUBA (Islam, Kemuhammadiyahan, dan ahasa Arab). Divisi ini diadakan khusus untuk membantu mengarahkan siswa di sekolah Muhammadiyah. Divisi ini tentunya tidak ada di sekolah selain Muhammadiyah.

Dalam pelaksanaannya seperti yang dijelaskan pada poin 1, terbagi menjadi tiga waktu pelaksanaan yakni pagi, siang, dan sore ditambah dengan pembiasaan ibadah khusus/sunnah. Seluruh kegiatan pembiasaan ibadah di laksanakan di Masjid Hajjah Nuriyah oleh peserta didik kelas 1-6. Juga diawasi dan dibina oleh guru piket yang berjaga dan kakak kelasnya dalam program kakak bina adik yang dijelaskan pada poin 1 sebelumnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah, “Fasilitas fisik itu penting, tapi yang paling utama adalah SDM (Sumber Daya Manusia) Guru. Selengkap apa pun fasilitasnya, tidak akan maksimal tanpa guru yang memadai untuk mendukung jalannya program.”⁷⁴

Untuk evaluasi atau monitoring pembiasaan ibadah ini, menggunakan buku ma'anajah, jurnal kelas dan buku saku sebagai buku pegangan peserta didik. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari wawancara dengan kepala sekolah. Kami menggunakan Buku Ma'anajah. Buku ini adalah hasil diskusi guru-guru sebagai alat evaluasi dan refleksi bagi orang tua dan guru. Selain itu, komunikasi langsung antara orang tua dan sekolah sangat penting. Guru juga memiliki jurnal sikap murid

⁷⁴ Hasil wawancara pada 28 Januari 2026 bersama kepala sekolah SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru, Bapak Reyhan Rahman, S.KM.

di kelas.”⁷⁵

Ditambah dengan adanya pengawasan dan peran guru dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah peserta didik di sekolah tentunya membawa efek yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik.

“Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan seluruh staf pengajar berperan sebagai teladan (*uswatun hasanah*). Strategi yang digunakan mencakup: Moral Knowing: Memberikan pemahaman dan contoh langsung, Moral Feeling: Menumbuhkan rasa cinta ibadah melalui cerita-cerita yang menyentuh hati tentang janji surga dari Allah SWT agar perasaan anak lebih lembut dan tergerak. Persiapan Pra-Baligh: Memberikan edukasi mendasar mengenai tata cara mandi wajib dan kebersihan diri (khususnya bagi siswa perempuan terkait *haid*) agar ibadah mereka sah saat memasuki masa *baligh*.”⁷⁶

“Pembentukan karakter dilakukan melalui tiga tahap pendekatan: Moral Knowing (Pengetahuan): Guru memberi tahu dan membimbing siswa mengenai apa yang belum mereka ketahui tentang ibadah. Moral Modeling (Teladan): Guru harus menjadi contoh nyata. Anak-anak usia ini cenderung meniru; jika guru langsung ke masjid saat azan, siswa akan mengikuti tanpa perlu dipaksa. Moral Feeling (Pendekatan Hati): Khusus untuk siswa perempuan, pendekatan dilakukan secara *heart-to-heart* (dari hati ke hati). Guru berperan sebagai mitra/teman agar siswa memahami bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, tapi sesuatu yang harus diresapi dengan khushuk.”⁷⁷

“Pernah. Saya pernah terlambat mengikuti pembiasaan ibadah di masjid dan saya menadapat hukuman berupa disuruh berdiri dan setelah salat Duha kumpul di belakang buat pungut sampah. Atau enggak nulis surah dalam bahasa Arab.”⁷⁸

Sehingga dapat terbentuk dan terlihat karakter peserta didik dalam keseharian akibat dari pembiasaan ibadah yang dilaksanakan. Seperti karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, dan kemandirian. Hal ini disampaikan dalam wawancara bersama guru PAI dan wali kelas.

“Melalui rutinitas tersebut, sekolah bertujuan membangun beberapa karakter kunci pada siswa; Kedisiplinan: Belajar tepat waktu dalam melaksanakan ibadah;

⁷⁵ Hasil wawancara pada 28 Januari 2026 bersama kepala sekolah SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru, Bapak Reyhan Rahman, S.KM

⁷⁶ Hasil wawancara pada 27 Januari 2026 bersama Ibu Mahmudah Heny Alta, S.Pd.I sebagai guru PAI di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru.

⁷⁷ Hasil wawancara pada 27 Januari 2026 bersama dengan Ibu Silvi Anggraini, S.Pd. sebagai guru wali kelas di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru.

⁷⁸ Hasil wawancara pada 28 Januari 2026 bersama Liefya Khaira Rachman sebagai peserta didik di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru

Ketertiban: Melakukan kegiatan sesuai aturan yang berlaku; Sopan Santun: Penekanan pada etika dan perilaku yang baik; Tanggung Jawab: Contohnya, siswa bertanggung jawab membawa dan merapikan kembali alat shalat (mukena) ke kelas masing-masing; Kemandirian: Didukung melalui program ekstrakurikuler seperti Hizbul Wathan (Kepanduan) dan perkemahan.”⁷⁹

“Religius: Siswa menjadi lebih peka terhadap panggilan ibadah. Ketika mendengar azan, mereka langsung tergerak menuju tempat salat. Disiplin: Kedisiplinan muncul dari kewajiban salat tepat waktu serta aturan-aturan praktis seperti merapikan sandal di masjid dan menjaga ketenangan (tidak berisik) saat ibadah.”⁸⁰

Bagi peserta didik, pembiasaan ibadah juga membawa perubahan sikap dan perilaku pada dirinya. Ia merasa tenang dan lebih fokus dalam pembelajaran ketika selesain sholat atau mengaji, serta mulai tumbuh kesadaran tentang pentingnya menjalankan ibadah.

“Tenang aja sih, bahagia, senang. Karena ketemu teman, bisa beribadah. Saya merasa lebih khusyuk, bacaan salat lebih tertata, lebih lengkap bacaan salatnya. Kalau interaksi dengan teman, tidak berani bohong karena sudah salat Duha, atau kalau salah minta maaf. jadi lebih jujur, lebih pemaaf, lebih tenang. Kita harus mematuhi yang disuruh guru. Karena itu memang peraturan sekolah. Yang jika kita lakukan maka kita akan memperoleh kebbaikannya mendapat pahala.”⁸¹

Namun, tidak dapat dipungkiri dalam perencanaan sampai evaluasi pembiasaan ibadah yang dilaksanakan di sekolah ini terdapat berberapa tantangan dan hambatan yang dirasakan oleh guru dan peserta didik. Hal ini dijelaskan langsung oleh guru PAI dan wali kelas.

“Tantangan: Ditemukan kasus siswa yang rajin beribadah di sekolah namun malas di rumah karena kurangnya pengawasan langsung dari guru. Sekolah mengatasinya dengan Buku Ma’annajah sebagai alat kontrol yang melibatkan peran orang tua. Sarana: Masjid sekolah sudah memadai dan terbuka untuk kegiatan siswa. Namun, masih ada kebutuhan pengembangan untuk toilet dan tempat wudhu

⁷⁹ Hasil wawancara pada 27 Januari 2026 bersama Ibu Mahmudah Heny Alta, S.Pd.I sebagai guru PAI di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru

⁸⁰ Hasil wawancara pada 27 Januari 2026 bersama dengan Ibu Silvi Anggraini, S.Pd. sebagai guru wali kelas di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru.

⁸¹ Hasil wawancara pada 28 Januari 2026 bersama Liefya Khaira Rachman sebagai peserta didik di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru.

khusus perempuan agar lebih privat dan nyaman.”⁸²

“Ketidakkonsistenan di Rumah: Masalah utama muncul pada hari Sabtu dan Minggu. Data dari buku pemantauan ibadah (Buku Ramadan/Buku Kegiatan) menunjukkan bahwa saat di sekolah (Senin-Jumat) salat Duha selalu terlaksana, namun di rumah sering kali terabaikan. Kurangnya Peran Orang Tua: Guru tidak bisa mengawasi siswa 24 jam, sehingga kerja sama orang tua sangat krusial untuk menjaga kesinambungan ibadah di rumah.”⁸³

b. Implementasi di SD Islam Ma’rifah Ashfia

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama jam sekolah pada 23-27 Februari 2026, dalam proses implementasi pembiasaan ibadah di sekolah ini biasanya dimulai dari perencanaan yakni sekolah membuat dan menyusun program pembiasaan ibadah dari pagi sampai dengan sore. Dilanjutkan dengan pelaksanaannya yang memerlukan peran guru dan pengawasan kepada peserta didik saat dalam pembiasaan ibadah. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari kepala sekolah, guru PAI dan guru tahfizny.

“Sangat penting, sebab dengan peran guru PAI yang maksimal mampu memupuk jiwa siswa dalam beragama dan beretika. Meskipun banyak tantangannya. Biasanya saya menyampaikan fadillah ibadah kepada siswa. Agar tumbuh perasaan cinta ibadah kepada anak. Guru juga sebagai suri teladan dalam beribadah, seperti mencontohkan berwudhu, sholat tepat waktu, dan sopan santun kepada orang lain. Terutama juga untuk anak-anak prabalig, pembiasaan ibadah ini mampu menyadarkan anak untuk beribadah tepat waktu sebab dosa dan pahala sudah ditanggung sendiri saat balig”⁸⁴

“Sangat berperan penting dalam pendampingan dan pengawas ibadah anak, salah satunya guru sebagai imam sholat berjamaah di sekolah. Untuk kelas 1-2 sholatnya dengan dzahar atau bacaan nyaring sebagai bentuk pengenalan bacaan dan gerakan sholat. Untuk menumbuhkan perasaan cinta ibadah kepada anak, yang saya lakukan adalah dengan memberi reward dan punishment menggunakan stiker kelas. Untuk anak yang prabalig, pembiasaan ibadah menjadi titik kesadaran mereka tentang pahala dan dosa ketika meninggalkan ibadah yang wajib. Semisal ada anak

⁸² Hasil wawancara pada 27 Januari 2026 bersama Ibu Mahmudah Heny Alta, S.Pd.I sebagai guru PAI di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru

⁸³ Hasil wawancara pada 27 Januari 2026 bersama dengan Ibu Silvi Anggraini, S.Pd. sebagai guru wali kelas di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru.

⁸⁴ Hasil wawancara pada 27 Februari 2026 bersama Bapak Zikri sebagai guru PAI di sekolah SD Islam Ma’rifat Ashfia.

yang haid tetap di ajak untuk ke aula dan berzikir bersama sebagai tambahan ibadah sunnah”⁸⁵

Selain peran guru pelaksanaan pembiasaan ibadah dalam membentuk karakter peserta didik ini juga di dukung oleh sarana dan prasarana di sekolah. Menurut kepala sekolah, guru Pai, dan guru tahfiz sarana yang ada di sekolah sudah sangat mendukung namun tidak menutup kemungkinan untuk suatu saat bisa lebih baik lagi. Harapannya bahwa yayasan lebih peduli lagi soal fasilitas sekolah terutama dalam pengelolaan dana pendidikan dari pemerintah.

“Alhamdulillah yayasan sangat mendukung. Kami juga pihak sekolah memanfaatkan dan mensyukuri segala fasilitas yang ada sambil terus memperbaiki sekolah kami ke depannya.”⁸⁶

Untuk evaluasi atau monitoring pembiasaan ibadah ini, menggunakan buku capaian hafalan, buku 7 kebiasaan anak indonesia hebat, dan jurnal sikap dari wali kelas.

“Untuk pembiasaan di kelas menggunakan buku 7 pembiasaan anak indonesia hebat dari dinas pendidikan. Terutama pembiasaan ibadah sholatnya, mengajak orang tua juga untuk memantau kegiatan anak. Ada juga buku laporan tahfiz dan hafalan anak. Ditambah dengan grup kelas yang difungsikan sebagai media penyampaian informasi tahfiz dan hafalan anak kepada orang tua.”⁸⁷

Sehingga dapat terbentuk dan terlihat karakter peserta didik dalam keseharian akibat dari pembiasaan ibadah yang dilaksanakan. Seperti karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, dan kemandirian. Hal ini disampaikan dalam wawancara bersama guru PAI dan guru tahfiz.

“Ada karakter religius semakin dekat dengan Allah swt, disiplin datang

⁸⁵ Hasil wawancara pada 27 Februari 2026 bersama Ustadz Yunus sebagai guru tahfiz di sekolah SD Islam Ma’rifat Ashfia.

⁸⁶ Hasil wawancara pada 26 Februari 2026 bersama kepala sekolah SD Islam Ma’rifat Ashfia, Ibu Muktisari Andayani, S.Psi.

⁸⁷ Hasil wawancara pada 26 Februari 2026 bersama kepala sekolah SD Islam Ma’rifat Ashfia, Ibu Muktisari Andayani, S.Psi.

tepat waktu saat pembiasaan ibadah. Jika terlambat maka dihukum menulis salawat satu lembar. Karakter tanggung jawab atas barang pribadinya saat di aula. Peduli sosial saat sedekah jumat.”⁸⁸

“Siswa lebih mampu menjaga lisan dan perbuatan dari hal tercela, melakukan kebaikan melalui perkataan kepada orang lain. Dengan sering pembiasaan ibadah menumbuhkan kesadaran bahwa perlunya bersikap baik kepada orang lain terutama saat berteman.”⁸⁹

Perubahan dari sikap dan perilaku yang signifikan juga dirasakan dan disadari oleh peserta didik. “Sangat senang bisa beribadah bersama teman dan merasa tenang setelah beribadah. Karena ibadah terutama sholat itu wajib dari Allah. Kalau tidak sholat nanti mendapat dosa. Kalau di sekolah sholatnya diawasi guru, kalau di rumah diawasi orang tua. Dari kelas 1 saya kurang hafal bacaan dan gerakan sholat, tapi sekarang sudah hafal, sudah tertib beribadahnya.”⁹⁰

Namun, tidak dapat dipungkiri dalam perencanaan sampai evaluasi pembiasaan ibadah yang dilaksanakan di sekolah ini terdapat beberapa tantangan dan hambatan yang dirasakan oleh guru dan peserta didik. Hal ini dijelaskan langsung oleh guru PAI dan guru tahfiz.

“Masih ada anak-anak yang lalai sholat saat di rumah karena kurangnya peran dan pengawasan dari orang tua. Untuk sarana prasarana sangat mencukupi dalam mendukung pelaksanaan ibadah di sekolah yakni berupa aula”.⁹¹

“Sering ditemukan adanya ketidak sinkronan hafalan anak di rumah dan di sekolah, disebabkan anaknya malu menyetorkan hafalan kepada orang tua. Jika tidak ontime dalam pelaksanaan ibadah sholat maka diwajibkan sholat sendiri di aula. Untuk sarana dan prasarana sudah sangat mendukung pelaksanaan ibadah di sekolah walau masih dalam bentuk sederhana, harapannya bisa memiliki mushola ke depannya.”⁹²

c. Implementasi di SD SD Al-Halaby Islamic School

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama jam sekolah pada 09-13

⁸⁸ Hasil wawancara pada 27 Februari 2026 bersama Bapak Zikri sebagai guru PAI di sekolah SD Islam Ma’rifat Ashfia.

⁸⁹ Hasil wawancara pada 27 Februari 2026 bersama Ustadz Yunus sebagai guru tahfiz di sekolah SD Islam Ma’rifat Ashfia.

⁹⁰ Hasil wawancara pada 26 Februari 2026 bersama Muhammad Umar kelas 4 SD Islam Ma’rifat Ashfia.

⁹¹ Hasil wawancara pada 27 Februari 2026 bersama Bapak Zikri sebagai guru PAI di sekolah SD Islam Ma’rifat Ashfia.

⁹² Hasil wawancara pada 27 Februari 2026 bersama Ustadz Yunus sebagai guru tahfiz di sekolah SD Islam Ma’rifat Ashfia.

Februari 2026, dalam proses implementasi pembiasaan ibadah di sekolah ini biasanya dimulai dari perencanaan yakni sekolah membuat dan menyusun program pembiasaan ibadah dari pagi sampai dengan sore melalui tim kurikulum. Kemudian waktu pelaksanaannya sesuai dengan penjelasan di poin 1. Dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah ini pula didukung dengan fasilitas dan sarana prasarana yang cukup lengkap, namun tidak menutup kemungkinan sarana tersebut akan mendapat perhatian lebih dengan diperluas sebab melihat jumlah rombongan belajar dan peserta didik yang terus bertambah setiap tahunnya. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancaranya.

“Sekolah menyediakan fasilitas yang mendukung efektivitas ibadah, seperti: mushola: menjadi pusat kegiatan untuk siswa kelas atas dan kegiatan hari jumat, ruang kelas: digunakan untuk bimbingan salat bagi siswa baru (kelas 1) agar lebih terkontrol. dan rasio guru-siswa: pengelompokan mengaji yang kecil (15 anak) memungkinkan bimbingan yang lebih personal.”⁹³

“Sudah cukup dalam sarana dan prasarana, harapannya mushola bisa diperbesar melihat jumlah siswa yang semakin banyak.”⁹⁴

Dalam evaluasi pelaksanaan pembiasaan ibadah di sekolah ini menggunakan beberapa buku monitoring sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah, “Melalui Jurnal Harian, dimana guru kelas (wali kelas) mengisi jurnal pembiasaan karakter dan aktivitas siswa di kelas. Ada pula hierarki pengawasan: Guru kelas dipantau langsung oleh wali kelas, dan laporan dikumpulkan setiap minggu (setiap hari Jumat/akhir pekan). Di dukung pula dengan penggunaan CCTV di setiap kelas untuk memantau aktivitas dan perilaku siswa secara langsung (real-time).”⁹⁵

Salah satu hal yang menyebabkan keberhasilan pembiasaan ibadah dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah ini juga tidak dapat terlepas dari peran guru yang selalu mendampingi dan memberikan motivasi dalam setiap saatnya

⁹³ Hasil wawancara pada 11 Februari 2026 kepala sekolah SD Al-Halaby Islamic School, Ibu Hartini, S.Pd.I

⁹⁴ Hasil wawancara pada 27 Februari 2026 bersama Ibu Noor Halidah sebagai guru PAI di SD Al-Halaby Islamic School.

⁹⁵ Hasil wawancara pada 11 Februari 2026 kepala sekolah SD Al-Halaby Islamic School, Ibu Hartini, S.Pd.I

kepada peserta didik. Hal ini dipaparkan langsung oleh guru PAI dan wali kelas dalam wawancara.

“Saya melakukan pembinaan karakter dan adab kepada anak, seperti adab makan minum, adab bicara, adab dalam belajar. Saya selingi penyampaian adab ini saat masuk mengajar di kelas. Mengajak orang tua untuk bekerja sama dalam pengawasan ibadah anak di rumah. Untuk menumbuhkan perasaan cinta ibadah peserta didik, saya menyampaikan cerita sederhana dan manfaat ibadah.”⁹⁶

“Saya biasanya memotivasi siswa bahwa kalau sholat itu bukan karena Allah pengen kita yang sholat. Tapi dengan sholat menunjukkan bahwa kita yang perlu sama Allah, sholat perlu khusyuk dan berdoa sungguh-sungguh. Jika ada anak yang tertib akan diberi reward berupa bintang kelas dan poin nilai atau juga barang kecil yang bermanfaat. Saya juga membuat kegiatan menyenangkan untuk memotivasi anak dalam beribadah. Jika terlambat ke sekolah biasanya melaksanakan pembiasaan ibadah sendiri di kelas. Guru berperan sebagai pengawas dan menjadi imam sholat berjamaah di sekolah. Untuk menumbuhkan kecintaan ibadah kepada anak, saya memperkenalkan bahwa ibadah itu dari hal sederhana dan kecil. Saya juga menanyakan perasaan mereka setelah sholat dengan dirangkum pada lembar refleksi kelas dan lembar penghubung.”⁹⁷

Sehingga dapat terbentuk dan terlihat karakter peserta didik dalam keseharian akibat dari pembiasaan ibadah yang dilaksanakan. Seperti karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, kemandirian dan lainnya. Hal ini disampaikan dalam wawancara bersama guru PAI dan wali kelas.

“Disiplin, tekun dan tanggung jawab dan mulai terlihat dari kelas 2 dan 3 seperti tau jadwal pembiasaan ibadah.”⁹⁸

“Adab baik sopan santun mulai tumbuh pada diri anak, seperti mengucapkan permisi, terimakasih dan maaf. Tidak berteriak saat berbicara.”⁹⁹

Karakter ini dapat terlihat dari keseharian peserta didik dan hal yang dirasakan olehnya setelah melaksanakan pembiasaan ibadah di sekolah.

⁹⁶ Hasil wawancara pada 27 Februari 2026 bersama Ibu Noor Halidah sebagai guru PAI di SD Al-Halaby Islamic School.

⁹⁷ Hasil wawancara pada 27 Februari 2026 bersama dengan Ibu Zulfatul Ma’rifah sebagai wali kelas SD Al-Halaby Islamic School.

⁹⁸ Hasil wawancara pada 27 Februari 2026 bersama Ibu Noor Halidah sebagai guru PAI di SD Al-Halaby Islamic School.

⁹⁹ Hasil wawancara pada 27 Februari 2026 bersama dengan Ibu Zulfatul Ma’rifah sebagai wali kelas SD Al-Halaby Islamic School.

“Alhamdulillah anak bisa datang tepat waktu dan melaksanakan pembiasaan ibadah dengan baik, terkait sarana dan prasarana sudah sangat mendukung dan cukup.”¹⁰⁰

“Ada, Bu. Dulu waktu kecil masih suka main-main kalau salat, kadang ribut sama teman. Sekarang sudah lebih fokus, sudah hafal juga bacaan salatnya lebih lancar. Saya Ngerasa tenang, senang juga bisa bareng teman-teman saat pembiasaan ibadah di sekolah. Namun saya juga pernah terlambat menuju mushola saat pembiasaan ibadah dan dikasih sanksi, Bu. biasanya disuruh pungut sampah di halaman atau nulis ayat Al-Qur'an (surah) di buku. Tetapi menurut saya melaksanakan pembiasaan ibadah di sekolah itu wajib dan penting banget, Bu. Biar kita terbiasa salat dan jadi anak yang lebih baik.”¹⁰¹

3. Implikasi Pembiasaan Ibadah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Swasta Kota Banjarbaru

Pembiasaan ibadah di ketiga sekolah tersebut memberikan implikasi nyata terhadap perubahan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berikut adalah penjelasannya untuk masing-masing sekolah:

a. Implikasi di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru

Implikasi atau dampak yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sesuai dengan visi misi sekolah, seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah pada saat wawancara.

“Adapun visi sekolah SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah ini adalah menghasilkan lulusan yang berkarakter islami, cerdas, terampil, dan berwawasan lingkungan. Dalam mengujudkan hal tersebut, memahamkan kepada anak bahwa ibadah tidak hanya ibadah magdhoh saja tetapi ada juga yang sunnah. Yakni memanfaatkan ilmu dan mengabdikan diri untuk selalu berbuat baik.”¹⁰²

Pembiasaan yang terstruktur dari pagi hingga sore (shalat berjamaah, dzikir, dan refleksi) memberikan dampak psikologis dan perilaku yang signifikan

¹⁰⁰ Hasil wawancara pada 27 Februari 2026 bersama dengan Ibu Zulfatul Ma'rifah sebagai wali kelas SD Al-Halaby Islamic School.

¹⁰¹ Hasil wawancara pada 27 Februari 2026 bersama dengan M. Al Fatih sebagai peserta didik di SD Al-Halaby Islamic School

¹⁰² Hasil wawancara pada 28 Januari 2026 bersama kepala sekolah SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru, Bapak Reyhan Rahman, S.KM.

seperti:

1. Ketenangan dan Fokus terlihat dari peserta didik merasa lebih tenang, bahagia, dan senang mengikuti pembelajaran setelah melaksanakan ibadah.
2. Kejujuran dan Sikap Pemaaf: Munculnya kesadaran moral untuk tidak berani berbohong kepada teman dan lebih mudah memaafkan orang lain setelah melaksanakan shalat Dhuha.
3. Kepekaan Beribadah: Peserta didik menjadi lebih peka terhadap panggilan ibadah; mereka langsung tergerak menuju masjid tanpa paksaan saat mendengar adzan.
4. Kemandirian dan Ketertiban: Tumbuhnya sikap mandiri dalam merapikan alat shalat (mukena) dan alas kaki (sandal) secara teratur di masjid.

Ditemukan perubahan sikap dari diri peserta didik setelah melaksanakan pembiasaan ibadah, seperti meningkatkan kedisiplinan, meningkatkan kesadaran tanggung jawabnya terhadap ibadah, menumbuhkan kesadaran akan ibadah merupakan kewajiban setiap muslim, cenderung berbuat baik kepada sesama, berkata jujur, cinta terhadap lingkungan dengan menjaga kebersihan bagian dalam dan luar kelas, serta tumbuhnya rasa empati dan berkurangnya tindakan perkelahian antar peserta didik.

Baik kepala sekolah maupun guru PAI atau wali kelas melakukan observasi dan pengamatan setiap harinya kepada peserta didik yang sebelumnya memiliki karakter kurang baik dan sering mendapat teguran karena melanggar peraturan sekolah. Semua sepakat bahwa setelah melaksanakan pembiasaan ibadah di sekolah

para peserta didik yang dianggap kurang karakternya mulai menuju kepada karakter baik secara bertahap. Di dukung juga dari setiap laporan yang diterima guru dari orang tua di rumah tentang karakter peserta didik yang semakin condong kepada hal baik. Tentunya orang tua sangat mendukung pembiasaan ibadah yang ada di sekolah.

Terlihat peserta didik yang rajin melaksanakan pembiasaan ibadah cenderung lebih bersikap jujur, dan mudah di atur atau di nasehati daripada peserta didik yang masih belum tumbuh kesadaran beribadahnya. Ketika peneliti menanyakan beberapa kasus kepada peserta didik, ia cenderung menjawab dengan hal yang baik. Peneliti menanyakan kalau melihat teman yang kesusahan, apa yang biasanya adik lakukan setelah belajar tentang sedekah/zakat di sekolah. Ia menjawab, Saya mencoba membantu atau berbagi makanan/uang jajan atau juga akan berbagi bekal makanan saya kepada teman.

Peneliti juga menanyakan tentang mengapa kita harus jujur dan hormat kepada guru menurut apa yang diajarkan saat pembiasaan ibadah. Ia menjawab, saat jujur saya merasa tenang dan tidak gelisah. Saya paham bawa menghormati guru adalah hal yang wajib dilakukan sebab guru adalah orang tua kita yang kedua saat kita di sekolah. Semua aturan sekolah dan nasehat guru tentunya akan membawa kebaikan kepada kita.

b. Implikasi di SD Ma'rifah Ashfia

Implikasi atau dampak yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sesuai dengan visi misi sekolah, seperti yang disampaikan oleh kepala

sekolah pada saat wawancara

“Visi sekolah adalah mewujudkan generasi Islam yang berbudi pekerti, cerdas, berbudaya, terampil berkarya, dan berkaraker pancasila, salah satu caranya dengan pembiasaan ibadah yang dilakukan rutin oleh semua siswa.”¹⁰³

Melalui kegiatan harian dan program khusus seperti "Jumat Takwa", perubahan sikap yang terlihat meliputi:

1. Kesadaran Kewajiban: Peserta didik mulai menyadari bahwa ibadah (khususnya shalat) adalah wajib, sehingga muncul rasa takut berdosa jika meninggalkannya.
2. Pengendalian Diri: Siswa lebih mampu menjaga lisan dan perbuatan dari hal-hal tercela dalam interaksi sehari-hari.
3. Peningkatan Kompetensi Ibadah: Peserta didik yang awalnya belum hafal bacaan dan gerakan shalat menjadi lebih hafal dan tertib dalam beribadah.
4. Kepedulian Sosial: Tumbuhnya rasa empati dan kepedulian terhadap warga sekitar melalui pembiasaan berbagi sedekah di hari Jumat.

Implementasi pembiasaan ibadah di sekolah terbukti membawa transformasi positif pada perilaku peserta didik. Perubahan signifikan terlihat pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab religius, kejujuran, serta kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Selain itu, aspek sosial seperti empati meningkat, sementara angka pertikaian antar siswa menurun.

Hasil observasi harian oleh kepala sekolah, guru PAI, dan wali kelas menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya sering melanggar aturan mulai

¹⁰³ Hasil wawancara pada 26 Februari 2026 bersama kepala sekolah SD Islam Ma'rifat Ashfia, Ibu Muktisari Andayani, S.Psi.

menunjukkan perbaikan karakter secara bertahap. Hal ini diperkuat oleh laporan positif dari orang tua yang mendukung penuh program tersebut. Temuan di lapangan mengindikasikan bahwa siswa yang tekun beribadah lebih mudah diarahkan dan memiliki integritas yang lebih baik. Dalam wawancara, siswa mengungkapkan bahwa nilai-nilai ibadah, seperti sedekah dan rasa hormat kepada guru, telah terinternalisasi dalam bentuk kesediaan berbagi dan kesadaran bahwa guru merupakan orang tua kedua yang bimbingannya membawa kebaikan bagi mereka.

Melalui pembiasaan ibadah, peserta didik mengalami perkembangan karakter yang komprehensif. Mereka tidak hanya menjadi lebih disiplin dan sadar akan kewajiban agamanya, tetapi juga lebih jujur, peduli lingkungan, dan memiliki empati tinggi yang mengurangi konflik antarteman. Pihak sekolah memantau secara konsisten perubahan perilaku siswa, terutama mereka yang semula memiliki catatan kedisiplinan yang kurang baik.

Proses perbaikan karakter ini diakui secara kolektif oleh guru dan orang tua, yang melihat adanya kecenderungan perilaku positif yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Secara khusus, siswa yang rutin menjalankan ibadah cenderung lebih santun dan kooperatif. Berdasarkan dialog langsung, siswa merasa lebih tenang saat bersikap jujur dan memahami bahwa membantu sesama serta menghormati guru adalah bagian dari nilai kehidupan yang mereka dapatkan dari pembiasaan ibadah tersebut.

c. Implikasi di SD Al-Halaby Islamic School

Implikasi atau dampak yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sesuai dengan visi misi sekolah, seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah pada saat wawancara

“Pembiasaan ibadah harian di sekolah ini telah selaras dengan visi dan misi sekolah, khususnya pada poin pembentukan karakter (Akhlakul Karimah) dan kemandirian. Program ibadah dirancang untuk membentuk fondasi moral siswa sejak dini.”¹⁰⁴

Fokus pada penanaman adab dan bimbingan personal memberikan dampak pada etika keseharian:

1. Penerapan Adab Sopan Santun: Peserta didik mulai terbiasa mempraktikkan adab berbicara, seperti mengucapkan "permisi", "terima kasih", dan "maaf" dalam keseharian mereka.
2. Kematangan Perilaku: Siswa yang sebelumnya sering bermain-main atau ribut saat shalat berubah menjadi lebih fokus dan khusyuk seiring bertambahnya usia kelas mereka.
3. Komunikasi yang Santun: Perubahan terlihat dari cara berkomunikasi yang lebih tenang dan tidak berteriak saat berbicara dengan guru maupun teman.
4. Tanggung Jawab Terhadap Tugas: Munculnya kesadaran untuk disiplin mengikuti jadwal ibadah dan menyetorkan hafalan hadits atau doa kepada guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah berkorelasi positif terhadap transformasi perilaku peserta didik. Internalisasi nilai-nilai religius tersebut memicu peningkatan kedisiplinan,

¹⁰⁴ Hasil wawancara pada 11 Februari 2026 kepala sekolah SD Al-Halaby Islamic School, Ibu Hartini, S.Pd.I

kesadaran tanggung jawab spiritual, serta penguatan dimensi moralitas seperti kejujuran dan empati sosial. Dampak nyata dari proses ini adalah terciptanya iklim sekolah yang lebih harmonis, ditandai dengan meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dan reduksi konflik atau perkelahian antar siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru PAI, dan wali kelas, terdapat perbaikan karakter yang signifikan secara gradual, khususnya pada peserta didik yang sebelumnya memiliki catatan pelanggaran disiplin. Validitas perubahan ini didukung oleh adanya sinergi laporan antara pihak sekolah dan orang tua, yang mengonfirmasi bahwa kecenderungan perilaku positif tersebut juga ter-manifestasi dalam lingkungan keluarga. Dukungan penuh dari orang tua menjadi katalisator penting dalam keberlanjutan program pembiasaan ini.

Data kualitatif dari wawancara mendalam memperkuat temuan bahwa peserta didik yang konsisten dalam ibadah memiliki tingkat kepatuhan (*docility*) dan integritas yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang belum memiliki kesadaran ibadah serupa. Internalitas nilai tersebut terlukis dari perspektif siswa yang memandang kejujuran sebagai sumber ketenangan batin (*inner peace*) dan penghormatan kepada guru sebagai bentuk kewajiban moral terhadap "orang tua kedua". Dengan demikian, pembiasaan ibadah tidak sekadar menjadi rutinitas formal, melainkan telah menjadi instrumen efektif dalam membentuk fondasi etika dan karakter siswa secara holistik.

Secara umum, implikasi utama dari ketiga sekolah ini adalah transformasi dari ibadah yang awalnya merupakan "kewajiban sekolah" menjadi "kebutuhan

personal" yang membentuk karakter religius, disiplin, dan beradab dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil observasi langsung dan penguatan data wawancara menegaskan bahwa implementasi pembiasaan ibadah yang terstruktur mendatangkan implikasi nyata berupa transformasi karakter anak dari bentuk "kewajiban formal sekolah" menjadi "kebutuhan personal sehari-hari". Dampak positif yang berhasil diinternalisasi oleh peserta didik di ketiga sekolah meliputi:

- a. Dampak Psikologis (Ketenangan dan Fokus): Siswa merasa lebih tenang, bahagia, dan siap mengikuti pembelajaran kelas setelah melaksanakan rangkaian ibadah ritual di pagi hari.
- b. Karakter Sosial dan Pengendalian Diri: Terjadi peningkatan moralitas berupa kejujuran (takut berbohong), sikap pemaaf, kemampuan menjaga lisan, serta peningkatan rasa empati. Dampak konkretnya adalah terciptanya iklim sekolah yang aman dan harmonis, yang ditandai dengan minimnya kasus perkelahian ataupun tindakan perundungan (*bullying*) antar-peserta didik di ketiga lingkungan sekolah tersebut.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Fakta dan Teori terkait Jenis Pembiasaan Ibadah Yang Diterapkan Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Swasta Kota Banjarbaru

Teori Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter mulia mencakup aspek *moral knowing* (pengetahuan), *moral feeling* (perasaan), dan *moral action*

(tindakan). Ketiga sekolah telah mengintegrasikan komponen ini dalam pembiasaan ibadah mereka:

- a. Moral Knowing: Di ketiga sekolah, aspek ini dilakukan melalui pengajaran tata cara ibadah, tahfiz, dan materi adab. Contohnya, di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah, guru memberikan pemahaman melalui materi ISMUBA dan refleksi harian untuk membangun pengetahuan siswa tentang pentingnya ibadah.
- b. Moral Feeling: Sekolah menumbuhkan aspek emosional dengan cara menyentuh hati siswa. Guru di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah dan SD Ma'rifah Ashfia menggunakan cerita tentang janji surga atau motivasi bahwa ibadah adalah kebutuhan manusia kepada Allah, bukan sekadar kewajiban, agar tumbuh rasa cinta ibadah (*moral feeling*).
- c. Moral Action: Implementasi nyata terlihat dari rutinitas harian seperti shalat dhuha, dzuhur, dan ashar berjamaah yang dilakukan secara konsisten sebagai bentuk *habituation* atau tindakan moral yang nyata.

2. Analisis Fakta dan Teori terkait Proses Implementasi Pembiasaan Ibadah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Swasta Kota Banjarbaru

Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter yang mulia (*good character*) harus menyatukan tiga komponen yang saling berkaitan secara koheren: Pengetahuan Moral (*moral knowing*), Perasaan Moral (*moral feeling*), dan Tindakan Moral (*moral action*).

Hasil penelitian di tiga sekolah dasar swasta di Banjarbaru menunjukkan penerapan yang sangat selaras dengan integrasi ketiga komponen tersebut:

- a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*): Diimplementasikan melalui pemberian bimbingan, ceramah singkat/kultum pasca-shalat oleh guru piket, edukasi pra-baligh, serta integrasi adab dalam pembelajaran sehari-hari. Guru memberikan pemahaman kognitif mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta alasan logis mengapa ibadah dan akhlak mulia itu penting.
- b. Perasaan Moral (*Moral Feeling*): Guru di sekolah-sekolah tersebut tidak sekadar menyuruh siswa beribadah, melainkan menumbuhkan motifasi internal melalui pendekatan dari hati ke hati (*heart-to-heart*). Mereka menceritakan kisah hikmah yang menyentuh hati mengenai janji surga Allah SWT agar perasaan anak lebih lembut dan tergerak untuk mencintai kebaikan, bukan karena takut sanksi.
- c. Tindakan Moral (*Moral Action*): Ditunjukkan melalui perwujudan perilaku nyata yang konsisten. Siswa melakukan tindakan nyata berupa shalat dhuha, shalat zuhur, dan shalat ashar berjamaah, merapikan alas kaki sendiri, berkata jujur, serta berpartisipasi dalam pembagian makanan/infak. Tindakan ini melahirkan *habituation* (kebiasaan otomatis) dalam diri anak.

Secara teoritis, pembentukan karakter dilakukan melalui tindakan yang berulang setiap hari hingga menjadi kebiasaan. Karakter yang baik didukung oleh tiga aspek: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Tabel. 4.8. Karakter Yang Muncul Dari Teori Thomas Lickona

Pembiasaan Ibadah	Landasan Teori	Hasil Penelitian
Ibadah Mahdhah	Pembiasaan ritual ibadah harian seperti salat, berwudu, dan zikir adalah model positif pendidikan agama.	Pelaksanaan salat dhuha, zuhur, dan ashar berjamaah, serta zikir, asmaul husna, dan doa kedua orang tua.
Ibadah Ghairu Mahdhah	Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu manusia memahami dan melaksanakan nilai etika inti.	Program Filantropi Cilik (infaq), pawai Ramadhan dengan aksi <i>sweeping</i> sampah, dan tradisi halal bihalal untuk melatih adab.
Pengembangan Al-Qur'an	Nilai religius dikembangkan melalui latihan memori dan metode membaca.	Program tahsin dan tahfidz menggunakan metode Ummi atau Iqro, serta murojaah rutin sebelum pulang sekolah.

Adapun Karakter yang muncul dari pembiasaan ibadah di SD Islam Swasta Kota Banjarbaru Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti di tiga sekolah dasar Islam Swasta Kota Banjarbaru menyimpulkan pembiasaan ibadah dengan karakter yang muncul ialah sebagai berikut: Karakter Yang Muncul Dari Teori Thomas Lickona

Tabel. 4.9. Karakter Yang Muncul Dari Pembiasaan Ibadah Di Sekolah Yang Diteliti

NO	Nama Sekolah	Jenis Pembiasaan Ibadah (Harian & Khusus)	Karakter yang Tumbuh
1	SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah	Pagi: Shalat Dhuha berjamaah, dzikir, Asmaul Husna, doa orang tua, murojaah, senandung Al-Qur'an, dan budaya 5S. Siang & Sore: Shalat Dzuhur & Ashar berjamaah, dzikir, shalat rawatib, refleksi/kultum guru, dan program "Kakak Bina Adik". Khusus: Filantropi cilik (infaq), makan siang gratis jamaah Jumat, pawai Ramadhan (<i>sweeping</i> sampah), dan tradisi Syawalan/halal bihalal.	Religius: Peka terhadap panggilan adzan. Disiplin: Tepat waktu ibadah dan merapikan sandal. Tanggung Jawab: Merapikan alat shalat (mukena) sendiri. Sopan Santun & Jujur: Tumbuhnya sikap pemaaf dan tidak berani

			berbohong. Kemandirian: Melalui kegiatan kepanduan.
2	SD Islam Ma'rifah Ashfia	Pagi: Shalat Dhuha berjamaah, murojaah Juz 30, tahsin metode Iqro, pembacaan sifat wajib Allah, dan shalawat Nabi. Siang & Sore: Shalat Dzuhur & Ashar berjamaah, dzikir, dan membaca Asmaul Husna. Khusus: "Jumat Takwa" (berbagi nasi bungkus ke warga sekitar), peringatan hari besar Islam, dan pesantren kilat Ramadhan	Religius: Semakin merasa dekat dengan Allah SWT. Disiplin: Datang tepat waktu dalam pembiasaan. Tanggung Jawab: Menjaga barang pribadi saat di aula. Empati & Peduli Sosial: Tumbuh melalui kegiatan berbagi di hari Jumat. Menjaga Lisan: Berkata baik dan menghindari hal tercela.
3	SD Al-Halaby Islamic School	Pagi: Shalat Dhuha, Tilawati (mengaji 50 menit), murojaah, shalawat, dan mendengarkan murottal/lagu Islami. Siang: Shalat Dzuhur berjamaah, dzikir pendek, dan setoran hafalan hadits/doa. Khusus: Jumat Takwa (kegiatan keagamaan di mushola), peringatan hari besar Islam, dan program "Tasafuh" di bulan Ramadhan.	Religius: Kekhusyukan dalam shalat dan kelancaran bacaan. Disiplin & Tekun: Terlihat dari kepatuhan pada jadwal ibadah. Adab & Sopan Santun: Mengucapkan permisi, terima kasih, maaf, dan tidak berteriak saat bicara. Tanggung Jawab: Kesadaran melaksanakan kewajiban ibadah.

Berdasarkan 18 nilai karakter dari Kemendiknas yang menjadi landasan teori, berikut adalah fakta karakter yang muncul di ketiga lokasi:

Tabel 4.10. 18 Nilai Karakter Menurut Kemendiknas Yang Muncul Saat Penelitian

Nilai Karakter	Analisis Integrasi Teori dan Fakta
Religius	Terwujud melalui ketaatan menjalankan shalat berjamaah, dzikir, dan pengenalan dasar aqidah di semua sekolah.
Disiplin	Siswa terbiasa hadir tepat waktu untuk pembiasaan pagi dan mengikuti jadwal ibadah yang terstruktur.
Tanggung Jawab	Terlihat dari kesadaran siswa merapikan alat shalat (mukena) dan menyusun sandal dengan rapi di masjid.
Peduli Sosial	Diimplementasikan melalui program khusus seperti "Filantropi Cilik" di Muhammadiyah dan "Jumat Takwa" di Ma'rifah Ashfia.
Sopan Santun / Adab	Siswa mulai terbiasa mengucapkan "permisi", "terima kasih", "maaf", serta menjaga lisan dan tidak berteriak saat berbicara.

Dalam teori Bab 2 disebutkan adanya titik temu antara perspektif Barat (Lickona) dan Filsafat Islam (Ibnu Miskawaih) bahwa karakter harus dibentuk melalui latihan tindakan nyata secara berkelanjutan, bukan sekadar teori kognitif.

- a. Pembiasaan (*Habituation*) Thomas Lickona: Lickona menekankan pentingnya pengulangan tindakan positif setiap hari agar menjadi karakter yang mendarah daging. Hal ini terlihat jelas dari jadwal ibadah yang terstruktur ketat dari pagi hingga sore di ketiga sekolah.

b. Latihan Berulang (*Riyadhah*) Ibnu Miskawaih: Ibnu Miskawaih memandang pembentukan akhlak membutuhkan latihan (*riyadhah*) yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengendalikan nafsu. Praktik di lapangan menunjukkan bahwa latihan ini dimulai berdasarkan daya yang muncul pada anak:

- 1) Daya Nafsu (Al-Syhwaniyah) dididik melalui disiplin fisik seperti tradisi baris-berbaris sebelum masuk aula di SD Ma'rifah Ashfia atau tradisi Kailullah (tidur siang singkat sesuai sunnah) di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah.
- 2) Daya Marah (Al-Ghadhabiyah) diredam melalui pelurusan shaf, pembiasaan menjaga lisan, dan meminimalkan perilaku bercanda di dalam masjid.
- 3) Daya Pikir (Al-Nathiqah) dididik melalui pembelajaran Al-Qur'an intensif seperti metode Ummi, Tilawati, atau Iqro.

Menurut Lickona, guru wajib berperan sebagai *Caregiver* (penyayang), *Model* (contoh nyata), dan *Mentor* (pembimbing moral). Al-Abrasyi juga menambahkan bahwa guru harus bersih rohaninya agar ibadah yang dicontohkannya memiliki kekuatan spiritual yang dapat ditiru.

Temuan di ketiga sekolah mengonfirmasi kebenaran teori ini:

1. Seluruh jajaran guru (Kepala Sekolah, Guru PAI, Wali Kelas, dan Guru Tahfiz) memposisikan diri sebagai *uswatun hasanah* (teladan nyata).

2. Guru hadir lebih awal di tempat ibadah, mengambil posisi di shaf depan, dan bertindak langsung sebagai imam shalat berjamaah.
3. Hasil penelitian membuktikan bahwa anak usia dasar memiliki sifat *imitative* (meniru) yang kuat. Ketika guru langsung berwudhu dan menuju masjid saat mendengar azan, siswa secara otomatis meniru tindakan tersebut tanpa perlu unsur paksaan fisik yang keras.

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa sanksi dan teguran yang tidak terlalu keras (pukulan ringan) merupakan opsi paling akhir apabila metode pembiasaan lain tidak berdampak. Tujuannya adalah memberikan efek jera dan mengobati "penyakit jiwa" melalui metode Kuratif (melakukan lawan dari sifat buruk tersebut). Ketiga sekolah menerapkan konsep sanksi edukatif yang sangat ideal sesuai dengan pandangan Ibnu Miskawaih:

1. Bagi siswa yang terlambat atau tidak tertib (bercanda saat shalat), sekolah memberikan hukuman edukatif berupa: memungut sampah di halaman masjid/sekolah, menulis shalawat sebanyak satu lembar penuh, atau menulis surah pendek dalam bahasa Arab.
2. Hukuman ini dinilai oleh siswa bukan sebagai ancaman fisik yang menakutkan, melainkan sebagai konsekuensi logis untuk membentuk kedisiplinan dan menjaga kesucian spiritual mereka.
3. Metode Kuratif pada Kegiatan Filantropi: Sifat kikir atau kurangnya empati pada anak diobati secara kuratif melalui program nyata, seperti *Filantropi Cilik* (SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah) dan *Jumat Takwa*

(SD Ma'rifah Ashfia), di mana siswa secara konsisten dipaksa/dibiasakan bersedekah uang jajan atau membawa nasi bungkus untuk dibagikan kepada warga yang kurang mampu. Langkah ini terbukti berhasil meningkatkan rasa empati sosial dan menekan angka pertikaian/kasus *bullying* di sekolah.

3. Analisis Fakta dan Teori terkait Implikasi Pembiasaan Ibadah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Swasta Kota Banjarbaru

Teori menyatakan bahwa anak usia SD (6-12 tahun) berada pada *The Realistic Stage*, di mana agama dianggap sebagai sesuatu yang konkret.

- a. Fakta di Lapangan: Implementasi di sekolah sangat mendukung tahap ini dengan memberikan bimbingan konkret, seperti praktek wudhu yang benar dan pengawasan langsung melalui buku pemantauan ibadah (Buku Ma'anajah atau Jurnal Harian).
- b. Hasil Akhir: Pembiasaan ini berhasil mentransformasi ibadah dari "kewajiban sekolah" menjadi "kebutuhan personal". Siswa melaporkan merasa lebih tenang, jujur, dan memiliki pengendalian diri yang lebih baik dalam interaksi sosial setelah mengikuti rutinitas ibadah tersebut.

Implikasi dari pembiasaan ini bertujuan membentuk "good character" yang meliputi pengetahuan, komitmen, dan tindakan nyata terhadap kebaikan.

1. Peningkatan Karakter Religius dan Disiplin: Pembiasaan ibadah yang konsisten menghasilkan kepatuhan (*docility*) dan integritas yang lebih tinggi

pada peserta didik. Siswa terbiasa disiplin dalam waktu salat dan tertib merapikan alas kaki saat masuk masjid.

2. Harmonisasi Sosial: Teori menyatakan karakter adalah sarana untuk hidup berdampingan dalam perbedaan dan kerjasama. Temuan lapangan menunjukkan terciptanya iklim sekolah yang harmonis, meningkatnya kepedulian lingkungan, serta reduksi konflik atau perkelahian (bullying) antar siswa.
3. Internalisasi Nilai Moral: Peserta didik memandang kejujuran sebagai sumber ketenangan batin (*inner peace*) dan menghormati guru sebagai "orang tua kedua". Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter untuk membimbing manusia menuju kesempurnaan (*al-insan al-kamil*).
4. Sinergi Sekolah dan Orang Tua: Perubahan perilaku positif siswa juga termanifestasi di lingkungan keluarga, yang mengonfirmasi validitas perubahan karakter secara gradual melalui dukungan penuh orang tua sebagai katalisator penting.
5. Verbalis dan Ritualis: Siswa pada awalnya menghafal secara verbal bacaan shalat, doa harian, dan hadits pendek, lalu mempraktikkannya berdasarkan tuntunan guru. Penelitian membuktikan praktik di masa kanak-kanak ini berhasil meningkatkan kompetensi ibadah mereka (yang awalnya tidak hafal menjadi hafal dan tertib).
6. Egosentris dan Kebutuhan Eksistensi: Untuk mengatasi sifat tidak konsisten pada anak, sekolah menggunakan instrumen stimulasi eksternal yang tepat. Di SD Al-Halaby Islamic School, siswa diberikan motivasi berupa *reward*

bintang kelas, poin nilai, atau barang kecil bermanfaat bagi siswa yang tertib beribadah. Di SD Ma'rifah Ashfia, perkembangan ini dikontrol konkrit menggunakan stiker kelas dan instrumen tertulis berupa "Buku 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat".

Di bagian BAB 2 mengonvergensi teori Al-Abrasyi (pembiasaan fisik/praktis/amaliah) dengan teori Naquib Al-Attas (kedalaman konsep adab/metafisis). Gabungan kedua teori ini mencegah ibadah anak agar tidak terjebak menjadi sekadar "robotika perilaku".

1. Aspek Al-Abrasyi (*The Habit of Body*): Terwujud dalam rutinitas fisik harian siswa, seperti pembiasaan wudhu bergiliran, shalat berjamaah tepat waktu, dan setoran hafalan harian.
2. Aspek Al-Attas (*The Habit of Mind and Soul* melalui konsep *Ta'dib*): Terwujud ketika sekolah berhasil mentransformasikan ibadah dari yang awalnya "kewajiban sekolah" menjadi "kebutuhan personal" dan keadilan spiritual di hadapan Allah SWT. Indikator keberhasilan ini terlihat dari hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan mereka merasa tenang, bahagia, dan tidak berani berbohong lagi setelah membiasakan shalat dhuha. Ibadah formal (seperti ketertiban shaf) meluas implikasinya ke ranah sosial, yaitu menumbuhkan karakter jujur, pemaaf, dan patuh pada aturan sekolah.

Pembentukan karakter di ketiga SD Islam Swasta di Banjarbaru telah sesuai dengan landasan teori pendidikan karakter komprehensif, di mana sekolah

tidak hanya fokus pada ritual (tindakan), tetapi juga membangun pemahaman intelektual dan kedekatan emosional siswa terhadap nilai-nilai agama.